

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren APIS dan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Internalisasi nilai merupakan menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹ Ada pula yang menyatakan bahwasanya internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.² Internalisasi nilai juga di maknai sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Artinya, internalisasi nilai merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh peserta didik, dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya supaya menyatu dalam kepribadian peserta didik itu sendiri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi peserta didik.³

Berger dan *Luckmann* mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan serta interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004, cet.1), 21.

² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993, Cet. 4) , 14.

³ Syaifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing), 35

Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Secara konsep sederhana, *Berger* dan *Luckmann* mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.⁴

Teori konstruksi sosial dalam gagasan *Berger* mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.⁵

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren APIS Gandusari Blitar melalui penyusunan format kurikulum pembelajaran kitab kuning yang bernafaskan nilai-nilai islam moderat, dan aktifitas santri. Dalam menerima penyampaian materi pembelajaran kitab kuning tentang nilai-nilai islam moderat bertujuan dapat menanamkan nilai-nilai islam moderat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Sofyan Hadi bahwasanya Melakukan review

⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen* serta Kritik terhadap *Peter L. Berger* dan *Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

⁵ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), 33-36.

kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan tindakan nilai-nilai islam moderat sebagai upaya lembaga pendidikan.⁶

Di samping itu, dalam Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar melalui kontekstual pada kitab kuning. Santri diinformasikan bahwa melalui pembelajaran kitab kuning mampu menginternalisasikan nilai-nilai islam moderat yakni dengan adanya pembelajaran kitab kuning dalam bidang fikih, akhlak dan tasawuf yang diajarkan oleh para ustadz bertujuan dapat menanamkan nilai-nilai islam moderat .sebagaimana ditegaskan oleh. Hisny Fajrussalam bahwasanya Sistem pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Indonesia dipercaya menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan sikap moderat, terlebih di dalam kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren selalu dikaji berbagai keilmuan lintas mazhab, baik dalam fan ilmu tauhid, fiqh, tawasuf, dan yang lainnya. Kajian kitab dengan perbandingan madzhab tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada santri untuk dapat mewujudkan sikap moderat manakala nanti sudah berada di tengah-tengah masyarakat.⁷

Adapun dalam Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar melalui pemahaman agama moderat, yaitu melalui pembelajaran kitab kuning, santri diajarkan mengenai pemahaman agama yang moderat bertujuan dapat menanamkan nilai-nilai islam moderat. Kontribusi pondok pesantren dalam membumikan moderasi Islam dengan sistem pembelajaran kitab kuning-nya seakan luput dari perhatian akademisi dan agamawan. Minimnya penelitian mengenai moderasi Islam di pondok pesantren juga menjadi salah satu

⁶ Sofyan Hadi, "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia", *KAHPI*, (Vol. 01, No. 1 Juli 2019), 20

⁷ Hisny Fajrussalam, "Core Moderation Values Dalam Tradisi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren", *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, (Volume 5 Nomor 2 Tahun 2020), 211

sebab artikel ini ditulis. Sehingga diperlukan adanya pembahasan mengenai core moderation values dalam tradisi kitab kuning di pondok pesantren.⁸

Di sisi lain, Tahap Transformasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar melalui *mindset Islam Rahmatan Li Al-'alamiin*, yakni melalui pembelajaran kitab kuning, santri diajarkan mengenai *Mindset Islam Rahmatan Li Al-'alamiin* bertujuan dapat menanamkan nilai-nilai islam moderat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Danial Hilmi bahwasanya Walisongo membawa kepada moderasi Islam yang dipandang tidak kaku dalam memaknai al-Qur'an dan bersikap toleran terhadap budaya setempat. Hal ini tidak lain, karena agama Islam membawa misi *Rahmatan Lil Alamin* sehingga mau tidak mau harus membawa kesejukan dan kedamaian dalam menyikapi setiap perbedaan.⁹

B. Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren APIS dan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren APIS melalui *Mathla'ah* Kitab kuning *Fiqih Wadhah, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Al-Jurumiyah, 'Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, Washoya, Akhlaqul Banin, Bidayatul Hidayah, Ihya' 'Ulumuddin, Al-Hikam, Bidayatul Mujtahid Dan Bajuri.h* al ini bertujuan untuk mentraksasikan nilai-nilai islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning di pondok APIS Gandusari Blitar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin bahwasanya pesantren sebagai penyelenggara pembelajaran kitab kuning, dimana kajian ilmu-ilmu agama Islam

⁸ *Ibid*, 212

⁹ Danial Hilmi, *Mengurai Islam Moderat sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), 59

didasarkan pada telaah terhadap kitab kuning yang merupakan kitab-kitab berbahasa Arab karya para ulama klasik.¹⁰

Di sisi lain, pada tahap transaksi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning melalui kegiatan *Bahtsul Masa'il* santri ditanamkan nilai-nilai islam moderat mengenai kode etik musyawarah, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat. Adapun kegiatan ini sebagai penajakan sejauh mana santri memahami kitab kuning selama pembelajaran di Pondok Pesantren APIS. Sebagaimana yang tegaskan oleh Ali Mutakin bahwasanya Tujuan *Bahtsul Masa'il* dilakukan oleh semua ulama NU yang telah mampu memahami *'ibârat-'ibârat* kitab fikih sesuai dengan terminologinya yang baku. Oleh karena itu, di kalangan NU istilah *istinbâth* dalam kerja *baht al-masailnya* Syuriyyah tidak populer karena istilah tersebut sudah populer dikalangan NU dengan konotasinya yang pertama yaitu ijtihad. Sebagai gantinya dipakai istilah *bahtsul masail* yang artinya membahas masalah-masalah *waqi'iyah* (yang terjadi) melalui referensi (*marâji'*) yaitu *al-kutub al-mu'tabarah*.¹¹

Adapun tentang Tahap Transaksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan yakni dengan *I'tibar* keteladanan pengarang kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan bertujuan agar santri termotivasi dan bisa meneladani nilai-nilai luhur yang telah dilaluinya. Di lain sisi ustadz dalam mengajarkan kitab kuning juga memberi nasihat agar santri mampu mengamalkan ajaran yang ada di dalam kitab kuning terutama terkait nilai-nilai islam moderat dalam kehidupannya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Sriyatun bahwasanya Begitu pentingnya suatu keteladanan dalam upaya pembentukan pribadi seorang anak,

¹⁰ Al-Rasyidin, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal" , *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, (Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2017), 63

¹¹ Ali Mutakin, "Kitab Kuning Dan Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Penentuan Hukum (Menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning)", *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* (Volume 18, Nomor 2, Desember 2018), 192

sehingga untuk mencapai kesuksesannya, pendidikan Islam berusaha menerapkan metode keteladanan tersebut dalam system pendidikannya.¹²

Di sisi lain, tahap transaksi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning melalui program *syawir* harian yang dilaksanakan pada setelah isya' secara berkelompok. Dalam kegiatannya santri saling bergantian membacakan makna kitab kuning dan menyimak. Melalui kegiatan tersebut santri ditanamkan nilai-nilai islam moderat kebersamaan, saling melengkapi dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Itu semua terbingkai dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Mamba'ul Hisan dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam moderat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Rani Rakhmawati bahwa Pelaksanaan *syawir* mampu melatih para santri lebih aktif dalam pendalaman kajian kitab kuning serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan respon para santri menjawab melalui pembelajaran kitab kuning.¹³

C. Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren APIS dan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren APIS Blitar melalui Budaya sebagai alat pemersatu. Seni budaya dianggap efektif untuk mempersatukan warga pondok dan masyarakat sekitar disana. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Abd Hanan bahwasanya Moderatisme Muhammadiyah memiliki keunggulan untuk mengakomodir kebudayaan masyarakat kosmopolitan, karenanya mereka lebih banyak bergerak di tataran masyarakat kota. Sebaliknya, nilai moderatisme NU tercermin dari sikap penerimaannya

¹² Sriyatun, "Urgensi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam", *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 1, No. 1, April 2021, 14

¹³ Rani Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur ", *Antrounairdotnet*, Vol.V/No.2/Juli 2016, Hal 349

terhadap tradisi lokal, sehingga membuat keberadaannya mudah diterima oleh masyarakat. Karenanya, mereka yang menjadi pengikut NU didominasi oleh masyarakat yang berasal dari pedesaan.¹⁴

Di samping itu, tahap transinternalisasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar melalui Humanisme dalam proses pembelajaran, Kepribadian dan sikap mental yang memanusiakan manusia secara umum benar-benar dipegang dan dihayati serta dilaksanakan oleh warga Pondok Pesantren APIS Gandusari Blitar dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Sofyan Hadi bahwa sikap moderat menuai relevansinya, sehingga sikap seseorang akan lebih inklusif, toleran dan humanis sebagaimana menjadi karakter yang dimiliki orang-orang moderat.¹⁵

Adapun tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar melalui Aktualisasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan bertujuan membiasakan santri agar bisa membiasakan dan menerapkan nilai islam moderat yang bercorak islami dan kebangsaan. Hal tersebut merupakan representasi dari pembelajaran kitab kuning. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Edy Sutrisno bahwa moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia. Alasannya jelas, dan tepat, bahwa ber-agama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat kita yang majemuk. Ber-agama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang.¹⁶

¹⁴ Abd Hanan, "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren, *Dialektika* Vol. 13, No. 2, 2018.,152

¹⁵ Sofyan Hadi, "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia"..., 22

¹⁶ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 1, 2019, 328

Di samping itu, tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mamba'ul Hisan Gandusari Blitar melalui kerjasama seluruh warga pondok pesantren. Hal ini bertujuan agar santri lebih mudah tertanam dalam dirinya nilai-nilai islam modrat yang terbingkai dalam rangkaian program pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, sebagaimana yang ditegaskan oleh Eka Prasetiawati bahwasanya Pondok Pesantren melalui pembelajarannya menerapkan nilai-nilai Islam moderat tidak hanya melalui mata pelajaran, tetapi secara kultural harus ditanamkan ke seluruh aspek yang ada di lingkungan pondok.¹⁷

¹⁷ Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", Fikri, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 524